
**MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* DAN PENGARUHNYA TERHADAP
MINAT BELAJAR GEOGRAFI DI MA MIFTAHURROJA
KECAMATAN CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**

Upi Supriatna¹, R. Rinayanti Laila Nurwulan², Rully Rahayu³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Bale Bandung
upisupriatna@unibba.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi unggul dan berkarakter. Namun, di MA Miftahurroja, minat belajar peserta didik terhadap Geografi masih rendah karena metode pembelajaran yang kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan minat belajar Geografi. *Mind mapping* sebagai teknik visual dinilai efektif membantu pemahaman konsep dan mendorong partisipasi aktif peserta didik sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian berupa angket yang diberikan kepada 30 peserta didik, dengan analisis data meliputi uji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif, inferensial, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mind mapping* berpengaruh signifikan terhadap minat belajar Geografi. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi ($r = 0,739$) dengan koefisien determinasi 54,6%, yang berarti lebih dari setengah variasi minat belajar dapat dijelaskan oleh penggunaan *mind mapping*. Guru juga mengamati peningkatan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap Geografi. Model ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena mendorong pembelajaran aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: mind mapping, minat belajar, Geografi, Kurikulum Merdeka.

**THE MIND MAPPING LEARNING MODEL AND ITS EFFECT ON INTEREST IN
LEARNING GEOGRAPHY AT MA MIFTAHURROJA CIWIDEY SUBDISTRICT
BANDUNG REGENCY**

Upi Supriatna¹, R. Rinayanti Laila Nurwulan², Rully Rahayu³

^{1,2,3}Geography Education Programme, Universitas Bale Bandung
upisupriatna@unibba.ac.id

ABSTRACT

Education plays an important role in shaping an excellent and well-characterized generation. However, at MA Miftahurroja, students' interest in learning Geography remains low due to less engaging teaching methods. This study aims to determine the effect of the mind mapping learning model on increasing students' interest in Geography. Mind mapping, as a visual technique, is considered effective in helping conceptual understanding and encouraging active participation in line with the Merdeka Curriculum. The method used in this research is experimental with a quantitative approach. The research instruments consisted of questionnaires administered to 30 students, with data analysis techniques including validity tests, reliability tests, descriptive statistics, inferential statistics, and interviews. The results showed that the application of the mind mapping model had a significant effect on students' interest in learning Geography. Data analysis indicated a strong correlation ($r = 0.739$) and a coefficient of determination of 54.6%. This means that more than half of the variation in learning interest is explained by the use of mind mapping. Teachers also observed an increase in students' engagement and understanding. Based on the findings, it can be concluded that the mind mapping learning model significantly influences students' interest in learning Geography. The model enhances students' curiosity, engagement, and understanding. Its implementation aligns with the principles of the Merdeka Curriculum by promoting active, creative, and student-centered learning.

Keywords: *mind mapping, learning interest, Geography, Merdeka Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Pendidikan harus dapat mengarahkan peserta didik untuk mengalami perubahan dalam hal intelektual, moral, dan sosial sehingga mereka mampu hidup mandiri sebagai individu dan anggota masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh situasi yang kondusif dan sarana yang memadai, serta peran guru dalam membimbing dan mengajar siswa.

Madrasah Aliyah Miftahurroja sebuah sekolah setingkat SMA yang terletak di kawasan wisata Ciwidey, Kabupaten Bandung, merupakan salah-satu sekolah yang telah menjadi rujukan pendidikan di kawasan tersebut, mempunyai jumlah 251 peserta didik. Dengan visi mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, MA Miftahurroja berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai inovasi. Meskipun demikian, salah-satu tantangan yang dihadapi adalah rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran Geografi.

Geografi merupakan salah-satu mata pelajaran yang penting karena memberikan pemahaman tentang fenomena alam dan sosial serta keterampilan untuk menganalisis permasalahan global seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan kerusakan lingkungan. Namun, rendahnya minat peserta didik terhadap pelajaran Geografi di MA Miftahurroja menjadi masalah yang perlu diatasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai minat yang kurang terhadap pelajaran Geografi dikarenakan proses pembelajaran yang monoton sehingga saat pembelajaran banyak peserta didik yang tidak fokus mendengarkan dan terlihat jenuh pada saat pembelajaran Geografi. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif sangat diperlukan.

Model pembelajaran *mind mapping*, sebuah teknik visual yang memungkinkan peserta didik untuk menyusun informasi secara terstruktur dan sistematis. *Mind mapping* membantu peserta didik untuk menggali ide-ide utama, menghubungkan konsep-konsep yang relevan, dan memvisualisasikan hubungan antara informasi yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih

baik terhadap materi pelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Keberagaman model ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang bersifat universal.

Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015: 53), *mind mapping* adalah teknik mencatat yang menggunakan kata-kata, garis, warna, simbol, serta gambar untuk menghubungkan dan mengembangkan ide-ide secara visual. Teknik ini memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak sehingga memudahkan seseorang dalam mengatur dan mengingat berbagai bentuk informasi.

Mind mapping dapat digunakan sebagai model pembelajaran, pengembangan ide, atau pemecahan masalah. Konsep *mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Menurutnya *mind mapping* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak manusia yang menakjubkan (Buzan, 2004). *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar otak *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, model pembelajaran seperti *mind mapping* dan berbagai pendekatan lainnya dapat menjadi pilihan yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Model pembelajaran *mind mapping* juga merupakan salah-satu pendekatan yang relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berbasis pada kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan model pembelajaran *mind mapping* sebagai peningkatan minat belajar peserta didik, *mind mapping* sendiri memiliki keunggulan yang berdampak positif bagi pembelajaran yaitu dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengorganisasi informasi secara lebih terstruktur dan menarik. Dengan menggunakan *mind mapping*, peserta didik dapat melihat hubungan antar konsep dengan cara yang visual dan intuitif, yang dapat membuat materi pelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, teknik ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain keunggulan metode ini juga memiliki kelemahannya seperti hanya peserta didik yang aktif saja yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana penggunaan *mind mapping* dapat berdampak positif terhadap minat belajar peserta didik di berbagai konteks pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:7): menyatakan, "Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen, yang memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari suatu perlakuan (*treatment*) terhadap variabel lain secara objektif dan terukur, dalam kondisi yang terkendali. Hal ini seperti yang

diungkapkan oleh Arikunto (2010:12-13) bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji dan mengukur secara kuantitatif hubungan antar variabel, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Selanjutnya untuk penelitian jenis kuantitatif eksperimen menurut Waruwu et. al. (2025:3) penelitian kuantitatif eksperimen digunakan untuk menguji hipotesis dengan mengontrol dan memanipulasi variabel tertentu untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lain.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membuktikan suatu hubungan kausal, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai mekanisme yang terjadi antara variabel yang diteliti. Melalui proses yang sistematis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam konteks yang relevan dengan permasalahan yang diangkat.

Peneliti memilih metode Quasi eksperimen karena penelitian ini dilakukan di lingkungan Pendidikan yaitu di MA Miftahurroja yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, dimana sulit untuk mel. Peneliti memilih metode quasi eksperimen karena penelitian ini dilakukan di lingkungan pendidikan, yaitu di MA Miftahurroja yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, di mana sulit untuk melakukan pengacakan secara acak pada peserta didik. Dalam penelitian ini, hanya satu kelas yang digunakan dan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Metode quasi eksperimen tetap memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mengevaluasi pengaruh model pembelajaran tersebut dalam konteks pembelajaran yang alami tanpa harus mengubah sistem yang sudah berjalan di sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS di MA Miftahurroja Desa Lebakmuncang kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

Peserta Didik kelas XI terdiri dari 92 peserta didik dan terbagi menjadi 3 kelas. Kemudian diambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (teknik *purposive sampling*) sesuai dengan tujuan penelitian. Kelas yang dipilih sebagai sampel adalah kelas XI IPS B karena kelas tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian serta jumlah peserta didik yang cukup representatif.

Untuk meperoleh data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti melakukan observasi, menyebarkan kuesioner/angket, wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen berupa angket dirancang untuk menangkap persepsi, ketertarikan, serta respons peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan tersebut. Melalui angket ini, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan minat belajar peserta didik secara lebih objektif, baik dari aspek perasaan senang, perhatian, ketertarikan,

maupun keinginan untuk terus belajar. Pernyataan-pernyataan dalam angket disusun berdasarkan indikator teoritis yang relevan, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *mind mapping* terhadap minat belajar peserta didik di MA Miftahurroja. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan respon peserta didik terhadap model pembelajaran *mind mapping* dan implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan hasil angket yang diberikan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan skala Likert, dengan bobot penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian Likert

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2017)

Skor total dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Skor Total} = \sum(f \times s)$$

Keterangan:

f = frekuensi responden memilih skor tertentu

s = bobot skor dari pilihan jawaban

Skor akhir diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi, sesuai dengan rentang nilai ideal berdasarkan jumlah item dan skala yang digunakan.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X), yaitu penerapan model pembelajaran *mind mapping*, dan variabel

terikat (Y), yaitu minat belajar peserta didik, digunakan analisis regresi linear sederhana dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Berikut ini rumus untuk analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berikut rumus persamaan dari Sugiyono (2017) :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = nilai variabel terikat (minat belajar peserta didik)

X = nilai variabel bebas (*Mind mapping*)

a = konstanta

b = koefisien regresi (pengaruh X terhadap Y)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh, digunakan koefisien determinasi (R^2):

$$R^2 = r^2$$

Jika $r = 0.70$, maka $R^2 = 0.49$, artinya penerapan model pembelajaran *mind*

mapping memberikan pengaruh sebesar 49% terhadap minat belajar.

Kemudian untuk menghitung *Pearson Product Moment*, berikut ini rumusnya dari Priyatno, D (2016):

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

x = skor variabel X

y = skor variabel Y

n = jumlah responden

Hasil dari nilai r kemudian dikategorikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Interpretasi koefisien korelasi

Skor r	Tingkat Hubungan
0.00–0.19	sangat rendah
0.20–0.39	rendah
0.40–0.59	sedang
0.60–0.79	kuat
0.80–1.00	sangat kuat

Sumber : Priyatno (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Miftahurroja merupakan sekolah swasta di Kabupaten Bandung yang berlokasi di Jl. Ciwidey Lebakmuncang Km. 6. Rt. 002 Rw. 005, Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dengan kode pos 40973. Luas sekolah MA Miftahurroja adalah 2464 m² dan luas bangunan 580 m², berdiri pada tahun 2016 hingga saat ini. Letak astronomis sekolah MA Miftahurroja berada di garis lintang 7°5'19.32" LS dengan garis bujur 107°27'0.00" BT. Letak sekolah MA Miftahurroja dari Desa Lebakmuncang adalah 2 km dengan jarak tempuh 25 menit dengan jalan kaki dan 5 menit dengan kendaraan motor, dari kecamatan Ciwidey 2,4 km dengan jarak tempuh 29 menit dengan jalan kaki dan 6 menit dengan

kendaraan motor, dari Kabupaten Bandung 16 km dengan jarak tempuh 37 menit dengan kendaraan motor, dari Jawa Barat 36 km dengan jarak tempuh 1 jam 23 menit.

MA Miftahurroja merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di lingkungan yang tenang dan jauh dari kebisingan. Suasana sekitar sekolah yang masih alami dan asri sangat mendukung terciptanya kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Sekolah ini berada di kawasan pedesaan yang memberikan nuansa kebersamaan dan kedekatan antarpeserta didik maupun antara peserta didik dan guru. Secara fisik, MA Miftahurroja memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung pembelajaran. Terdapat ruang kelas yang tertata dengan rapi, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, musala, serta toilet untuk peserta didik dan guru. Jumlah guru pengajar yang terdaftar dalam

data sekolah yaitu 29 orang guru, dengan jumlah peserta didik MA Miftahurroja pada tahun 2024-2025 adalah 269 orang.

2. Proses Pembelajaran Geografi MA Miftahurroja

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan, di mana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Pada kelas XI MA Miftahurroja, pembelajaran Geografi berlangsung dalam suasana sederhana namun penuh kebersamaan, keakraban, dan semangat belajar. Walaupun fasilitas pembelajaran masih terbatas, semangat guru dan peserta didik untuk menjadikan Geografi sebagai ilmu yang hidup tetap terasa kuat. Di MA Miftahurroja terdapat tiga kelas XI dengan total 92 peserta didik, namun penelitian ini difokuskan pada kelas XI B yang berjumlah 30 peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, mayoritas peserta didik cenderung pasif, lebih banyak diam dan mendengarkan penjelasan guru dibandingkan aktif bertanya atau berdiskusi, sehingga interaksi kelas sering berjalan satu arah meski guru berusaha membuka ruang partisipasi.

Terdapat dua tantangan utama dalam proses pembelajaran di kelas XI MA Miftahurroja, yaitu keterbatasan sarana pembelajaran modern serta model pembelajaran yang masih kurang kreatif. Minimnya sarana seperti LCD, atlas digital, maupun akses internet membuat pembelajaran terasa monoton. Model pembelajaran yang cenderung berpusat pada ceramah juga kurang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik. Slameto (2015:57) menjelaskan bahwa minat belajar adalah rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, yang pada dasarnya merupakan penerimaan hubungan antara diri dengan sesuatu di luar dirinya. Dalam konteks ini, minat belajar peserta

didik dipengaruhi oleh bagaimana guru menghadirkan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan. Keterbatasan sarana dan metode ceramah yang monoton membuat sebagian besar peserta didik kurang aktif, namun ketika guru menghadirkan aktivitas yang lebih variatif seperti diskusi, proyek kelompok, atau praktik lapangan, minat belajar mereka meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa minat tidak muncul begitu saja, melainkan harus ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran Geografi di kelas XI MA Miftahurroja berlangsung dinamis meskipun belum optimal. Keterbatasan sarana dan model pembelajaran yang kurang kreatif memang menjadi hambatan, namun justru dapat menjadi peluang bagi guru untuk melakukan inovasi. Strategi pembelajaran yang lebih variatif, partisipatif, dan humanis diharapkan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga Geografi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan konsep, tetapi juga sebagai ilmu yang hidup, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Model pembelajaran *mind mapping* dan Minat Belajar Geografi

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *mind mapping* di kelas XI B MA Miftahurroja dilakukan oleh peneliti, sementara guru berperan sebagai pengawas. Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan motivasi singkat, kemudian menyerahkan kendali kegiatan pembelajaran kepada peneliti. Dengan demikian, peneliti menjadi fasilitator utama yang membimbing peserta didik dalam mengikuti langkah-langkah *mind mapping*, sedangkan guru hanya memastikan kelas berjalan kondusif tanpa melakukan intervensi lebih jauh. Sintaks *mind mapping* yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Pendahuluan: Peneliti menyampaikan kompetensi yang akan dicapai serta memberikan motivasi singkat agar peserta didik menyadari pentingnya materi Geografi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan, peneliti memantik peserta didik dengan pertanyaan: “Apa yang biasanya kalian lakukan ketika hujan deras menyebabkan banjir di sekitar rumah?”
 - b. Identifikasi Konsep: Peserta didik diminta untuk memikirkan jawaban dari permasalahan nyata tersebut. Pada tahap ini, mereka diarahkan untuk menemukan kata kunci atau ide utama dari topik yang dibahas.
 - c. Eksplorasi Mandiri: Peserta didik mencari informasi melalui buku, catatan, atau pengalaman sehari-hari. Peneliti berperan memberi arahan, sementara guru tetap mengawasi jalannya kegiatan.
 - d. Pembuatan *Mind mapping*: Peserta didik mulai menyusun peta pikiran. Tema utama, misalnya “Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan”, dituliskan di tengah kertas. Dari tema utama tersebut, mereka mengembangkan cabang-cabang ide seperti: mitigasi struktural (pembangunan tanggul, drainase), mitigasi non-struktural (sosialisasi, simulasi bencana), adaptasi teknologi (alat deteksi dini, aplikasi peringatan dini), adaptasi budaya (gotong royong, tata ruang berbasis risiko), hingga peran masyarakat dan pemerintah. Peserta didik bebas menggunakan warna, simbol, maupun gambar sesuai kreativitas mereka.
 - e. Presentasi dan Diskusi: Setelah peta pikiran selesai, beberapa peserta didik diminta mempresentasikan hasilnya. Pada tahap ini peneliti hanya memberikan penguatan, sedangkan guru tetap bertindak sebagai pengawas yang sesekali menambahkan motivasi.
 - f. Refleksi dan Penguatan: Peneliti bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka selama membuat *mind mapping*, lalu peneliti memberikan klarifikasi terhadap konsep yang belum tepat. Guru menutup pembelajaran dengan nasihat singkat mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana dan sikap peduli terhadap lingkungan.
- Pelaksanaan sintaks ini membawa perubahan pada dinamika kelas. Peserta didik yang biasanya pasif mulai menunjukkan keterlibatan, terutama ketika diberi kesempatan membuat cabang peta dengan cara mereka sendiri. Kreativitas terlihat dari penggunaan simbol, warna, bahkan coretan gambar sederhana yang memperkaya pemetaan konsep. Pemahaman konsep juga lebih mendalam karena peserta didik membangun kerangka pengetahuan sendiri, bukan sekadar menyalin penjelasan guru.
- Dengan model ini, posisi guru bergeser dari pusat informasi menjadi fasilitator yang menjaga kondusivitas, sementara peneliti mengambil peran aktif dalam pembelajaran, dan peserta didik tampil sebagai subjek utama. Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, kemandirian, dan pengembangan kreativitas. Meskipun keterbatasan sarana masih menjadi kendala, penggunaan *mind mapping* terbukti efektif mengurangi kejenuhan peserta didik dan membuka ruang bagi lahirnya gagasan baru yang lebih segar dan bermakna.

4. Analisis Pengaruh Mind Mapping terhadap Minat Belajar Geografi

Pengaruh pembelajaran menggunakan model ajar *mind mapping* terhadap minat belajar peserta didik

menjadi salah satu faktor utama dari penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian khususnya di MA Miftahurroja dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dan telah mendapatkan data dan hasil dari penelitian yaitu sebagai berikut.

a. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap dua variabel, yaitu X (model pembelajaran *mind mapping*) dan Y (minat belajar peserta didik). Teknik yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment, dengan bantuan software SPSS, dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Menurut Sugiyono (2017), suatu item instrumen dikatakan valid jika nilai

koefisien korelasi r hitung $> r_{tabel}$, dan nilai signifikansinya (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 peserta didik, sehingga nilai r pada t tabel f signifikansi 5% adalah sebesar 0,361.

b. Uji reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap butir-butir angket pada variabel X (model pembelajaran *mind mapping*) dan variabel Y (minat belajar peserta didik) dengan menggunakan bantuan program SPSS. Metode yang digunakan adalah Alpha Cronbach (Cronbach's Alpha). Menurut Sugiyono (2017), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam angket memiliki konsistensi internal yang baik. Berikut ini hasil uji tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,793	20

Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,793 dengan jumlah item sebanyak 20 butir pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, karena berada di atas nilai minimum yang disarankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angket yang digunakan untuk mengukur variabel model pembelajaran *mind mapping* dan

minat belajar peserta didik adalah reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

c. Analisis Deskriptif

Setelah data angket dikumpulkan dan diolah menggunakan bantuan software SPSS 2018, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap variabel minat belajar peserta didik. Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Data Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_X	30	30	47	35,63	3,855
TOTAL_Y	30	29	44	36,33	3,880
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran umum Untuk variabel TOTAL_X, yang merepresentasikan penerapan model pembelajaran *mind mapping*, diketahui bahwa dari 30 responden, skor minimum adalah 30, sedangkan skor maksimum mencapai 47. Rata-rata (mean) dari data ini adalah sebesar 35,63, dengan standar deviasi sebesar 3,855, yang menunjukkan adanya variasi sedang dari jawaban responden terhadap angket model pembelajaran yang digunakan. Sementara itu, variabel TOTAL_Y, yang menunjukkan tingkat minat belajar peserta didik, memiliki skor minimum 29 dan skor maksimum 44, dengan nilai rata-rata 36,33. Standar deviasi sebesar 3,880 menunjukkan bahwa persebaran data cukup merata, meskipun

tetap ada perbedaan antar individu dalam hal minat belajar.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penerapan model *mind mapping* maupun minat belajar peserta didik berada pada kategori sedang hingga tinggi, dan persebaran data dari kedua variabel relatif seimbang. Jumlah data yang dianalisis (Valid N) adalah 30 responden, menunjukkan bahwa tidak ada data yang hilang (missing data), sehingga seluruh responden memberikan jawaban yang lengkap dan dapat diolah.

d. Analisis Korelasi Pearson

Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap variabel minat belajar. Berikut ini tabel hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS, yang menunjukkan hal tersebut.

Tabel 5. Hasil Korelasi Pearson

	TOTAL_X	TOTAL_Y
TOTAL_Pearson Correlation	1	,739**
X Sig. (2-tailed)		,000
N	30	30
TOTAL_Pearson Correlation	,739**	1
Y Sig. (2-tailed)	,000	
N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2- tailed).

Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi Pearson di atas, terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antara TOTAL_X (model pembelajaran *mind mapping*) dan TOTAL_Y (minat belajar peserta didik) adalah sebesar 0,739. Nilai ini disertai dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 ($p < 0,01$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat sangat signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Ini berarti, secara statistik, terdapat hubungan yang nyata dan tidak terjadi secara kebetulan antara penerapan model pembelajaran *mind mapping* dan minat belajar peserta didik.

Adapun nilai koefisien korelasi sebesar 0,739 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi atau semakin baik penerapan model pembelajaran *mind mapping*, maka semakin tinggi pula minat belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik. Begitu pula sebaliknya, jika penggunaan model ini rendah, maka minat belajar cenderung menurun. Temuan ini mendukung asumsi awal dalam penelitian bahwa model pembelajaran yang interaktif, visual, dan melibatkan peserta didik secara aktif seperti *mind mapping*, mampu meningkatkan daya tarik dan ketertarikan

peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Geografi.

e. Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel model pembelajaran mind mapping (X) terhadap minat belajar

peserta didik (Y), digunakan analisis regresi linear sederhana. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS, dan hasilnya ditunjukkan dalam tiga tabel utama berikut: *Model Summary*, ANOVA, dan *Coefficients*.

Tabel 1. Hasil Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,739 ^a	0,546	0,530	2,660

Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 2018 diatas Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,739 dengan nilai tersebut peneliti menganalisis bahwa nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara model pembelajaran mind mapping dan minat belajar peserta didik. Selanjutnya, nilai *R Square* sebesar 0,546 mengindikasikan bahwa sebesar 54,6% variasi dalam minat belajar peserta didik

dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran *mind mapping*. Sedangkan sisanya, yaitu 45,4%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi intrinsik, peran guru, lingkungan belajar, kondisi keluarga, atau faktor psikologis lainnya. Kemudian hasil uji Anova adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	238,596	1	238,596	33,729	,000 ^a
Residual	198,070	28	7,074		
Total	436,667	29			

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*) pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 33,729 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Artinya, model pembelajaran Mind mapping (TOTAL_X) secara signifikan berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik (TOTAL_Y). Dengan kata lain, terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa penggunaan model *mind mapping* memiliki kontribusi

yang berarti dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Lebih lanjut, nilai *Sum of Squares Regression* sebesar 238,596 menunjukkan besarnya variasi total dari variabel minat belajar yang dapat dijelaskan oleh model pembelajaran Mind mapping.

Sementara itu, nilai *Sum of Squares Residual* sebesar 198,070 menunjukkan besarnya variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model dan kemungkinan disebabkan oleh faktor lain. Dengan total nilai variasi sebesar 436,667, maka proporsi kontribusi model terhadap variabel dependen telah dijelaskan secara kuantitatif dalam uji

regresi ini dan diperkuat dengan hasil ANOVA yang signifikan. Selanjutnya

berikut ini adalah hasil uji *Coefficients* sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	9,820	4,591			2,139	,041
TOTAL_X	,744	,128	,739		5,808	,000

Sumber : Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel *Coefficients* diatas, diperoleh informasi mengenai persamaan regresi linier sederhana antara variabel X (model pembelajaran mind mapping) dan variabel Y (minat belajar peserta didik). Persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y=9,820+0,744$$

Dari persamaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta (a) sebesar 9,820 menunjukkan bahwa jika tidak ada penerapan model pembelajaran Mind mapping ($X = 0$), maka nilai dasar minat belajar peserta didik diperkirakan sebesar 9,820.
- Koefisien regresi (b) sebesar 0,744 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam penerapan model mind mapping akan meningkatkan minat belajar peserta didik sebesar 0,744 poin, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Nilai t hitung sebesar 5,808 dan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa variabel mind mapping berpengaruh signifikan terhadap minat belajar. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mind mapping merupakan prediktor yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran mind mapping dalam penelitian ini menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Model ini dipilih karena memiliki karakteristik yang mampu menyederhanakan informasi kompleks ke dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami. Melalui pemetaan konsep yang terstruktur dan penggunaan warna atau gambar, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam mengorganisasi ide dan menjalin keterkaitan antar konsep. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menekankan kemandirian belajar, kreativitas, serta penguatan karakter. Penerapan mind mapping selama proses pembelajaran Geografi terbukti memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan mampu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran mind mapping terhadap minat belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong kreativitas, kemandirian, dan pemahaman bermakna. Model mind mapping sejalan

dengan semangat Kurikulum Merdeka karena membantu peserta didik mengorganisasi informasi secara visual dan mandiri, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Analisis statistik mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara penerapan mind mapping dengan minat belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,739 dengan signifikansi 0,000. Selain itu, melalui analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,546, yang berarti lebih dari setengah variasi dalam minat belajar dapat dijelaskan oleh penggunaan model ini. Persamaan regresi $Y = 9,820 + 0,744$ semakin menegaskan bahwa peningkatan penggunaan Mind mapping berkorelasi dengan meningkatnya minat belajar peserta didik. Hasil uji F sebesar 33,729 dengan signifikansi 0,000 juga mengonfirmasi bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik.

Berdasarkan perolehan data yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa model pembelajaran mind mapping tidak hanya relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian dan pemahaman mendalam, tetapi juga efektif dalam meningkatkan motivasi, ketertarikan, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Buzan, Tony dan Barry. (2004). *Memahami Peta Pikiran: the Mind Map Book*. Batam: Interaksa.
- Desa Lebakmuncang. (2025). *Desa Wisata Lebakmuncang*.
<https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/>
- Hikmah, I. R. (2021). Dampak teknologi perontok padi terhadap kesejahteraan petani desa Rancakasumba kecamatan Solokanjeruk kabupaten Bandung.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jogjakarta: Kata Pena
- Kemendikbud.(n.d.). Kurikulum Merdeka.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Kustian, N. G. (2021). Penggunaan metode mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 30–37.
- Nurul Fitri, S. F. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
<http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>
- Patoni, A. (2004). *Dinamika pendidikan anak*. PT. Bina Ilmu.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Priyatno, Duwi. (2016). *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Rianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Riduwan. (2015). *Dasar-dasar statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Rini, V. (2021). *PTK meningkatkan minat belajar*. Kompasiana.

<https://www.kompasiana.com/juanita19627/63855be6c3ce1f78c75881e3/p-tk-meningkatkan-minat-belajar>

- Rohimah, I. (2021). Dampak teknologi perontok padi terhadap kesejahteraan petani desa Rancakasumba kecamatan Solokanjeruk kabupaten Bandung.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenada Media.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R. S., et al. (2024). Model-model pembelajaran. CV. Afasa Pustaka.
- Widiyono, W. (2021). Mind Mapping: Strategi Belajar yang Menyenangkan. Lima Aksara.
- Waruwu, et, al. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 917-932.